

Metode Tafsir Lathaif Al-Isyarat karya Imam Al-Qusyairi

Nida Amalia Kamal

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
nidaamaliakamal688@gmail.com

Siti Madinatul Munawwaroh

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
madinaelfaqih@gmail.com

Suggested Citation:

Kamal, Nida Amalia & Munawwaroh, Siti Madinatul (2021). Metode Tafsir Lathaif Al-Isyarat karya Imam Al-Qusyairi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Nomor 1. pp. 40-46. <http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11471>

Article's History:

Received February 2021; Revised February 2021; Accepted February 2021.
2020. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstrak:

Al-Qur'an sebagai mukjizat diinterpretasikan oleh para mufassir dengan berbagai metode, disamping metode umum terdapat metode khusus yang digunakan setiap mufassir dalam penafsirannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tafsir Lathaif Al-Isyarat karya Al-Qusyairi dan metode khusus yang digunakannya dalam penafsiran. Dari hasil penelitian bahwa Al-Qusyairi merupakan seorang sufi yang berusaha untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan aplikasi konsep tasawuf, dengan bahasa sastra yang ekspresif yang membawa pembaca memasuki rasa jiwa sufistik. Tafsir sufi ini merupakan interpretasi ayat Al-Qur'an berdasarkan hasil pengalaman spiritual mufassir. Mufassir menyajikan penafsirannya sesuai jiwa sufistik agar pembaca terbawa pada cahaya ilahi dalam jiwa mufassir. Al-Qusyairi memiliki metode khusus dari kitab tafsir sufi lainnya, yaitu bayani isyari mujaz, penafsiran ayatnya sepenuhnya menggunakan isyari, sedangkan kitab sufi lain memadukan antara isyari dan bahasa, ia memadukan antara akal dan jiwa dan penafsirannya ditulis ringkas dan jelas.

Kata Kunci: Sufi, Interpretasi, Spiritualitas

Abstract:

Al-Qur'an as a miracle is interpreted by the commentators using various methods, besides the general method there is a special method used by each commentator in his interpretation. This study aims to examine the interpretation of Lathaif Al-Isyarat by Al-Qusyairi and the specific method it uses in interpretation. From the results of the research that Al-Qusyairi is a Sufi who tries to interpret the verses of the Al-Quran with the application of the concept of Sufism, with an expressive literary language that brings the reader into a sense of the soul of Sufism This Sufi interpretation is an interpretation of the Al-Qur'an verse based on the spiritual experiences of the mufassir. Mufassir presents his interpretation according to the Sufi spirit so that the reader is carried away by the divine light in the soul of the Mufassir. Al-Qusyairi has a special method from other Sufi exegesis books, namely bayani isyari mu'jaz, the interpretation of the verses completely uses isyari, while other Sufi books combine isyari and language, it combines mind and soul and the interpretation is written briefly and clearly.

Keywords: Sufi, Interpretation, Spirituality

PENDAHULUAN

Turunnya Al-Qur'an sebagai mukjizat dengan keragaman ayat-ayatnya memicu para ahli untuk menafsirkan ayat dan menghasilkan makna dan maksud yang terkandung didalamnya (Yunus, 2007). Sehingga berbagai karya tafsir dihasilkan dengan berbagai perbedaan dalam sistem penafsirannya. Perbedaan metode penafsiran ini terkait dengan kemampuan dan keilmuan setiap mufassirnya. Disamping itu, hasil pemahaman ayat Al-Qur'an juga menjadi variatif dengan dihasilkannya beberapa makna sesuai perspektif mufassir tersebut (Rahman, 2016).

Dalam suatu penafsiran, sosok mufassir memiliki pengaruh yang besar, sebagaimana kecenderungan gerakan sufi akan menghasilkan penafsiran ayat Al-Qur'an dengan corak sufi isyari. Diantara tafsir corak isyari yang sudah dihasilkan seperti tafsir karya Sahal Al-Tustari yang ditulis tangan, kemudian tafsir isyari lainnya karya Al-Alusi, Ibnu Arabi, hingga tafsir karya Al-Qusyairi ini.

Tafsir sufi memiliki nilai yang khas dari corak tafsir lainnya, karena ia berupaya untuk menjelaskan makna ayat dengan nilai makrifat. Dalam Islam, tasawuf dipandang sebagai hal menarik untuk dikaji. Tujuan tasawuf tak lain untuk sampai ke Allah SWT. Dalam kajian tasawuf terdapat konsep maqamat, dengan usaha para sufi berkaitan dengan konsep ini, akhirnya terwujudlah karya tafsir bercorak sufi (Zulaiha, 2017).

Dalam penafsiran Al-Qur'an, disamping berbagai metode umum yang digunakan, para mufassir pun memiliki kekhususan tersendiri dalam penafsirannya, termasuk dalam menafsirkan ayat dengan tafsir sufi ini. Dalam perhatian pengkaji, tafsir sufi memang kurang menjadi sorotan, namun ia memiliki khas yang mana hal ini menjadi acuan penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai metode penafsiran dalam tafsir sufi isyari karya Al-Qusyairi (Muhibudin, 2018).

TINJAUAN PUSTAKA

Metode penafsiran secara umum terbagi kepada tafsir *bi al-ma'tsur* dan tafsir *bi al-ra'yi* (Al-Qatthan, 2018). Dalam penafsirannya, para ulama melakukan pendekatan yang beragam, salah satunya ulama tafsir yang memiliki kecenderungan dalam bidang tasawuf, memaknai ayat Al-Qur'an dengan tafsir isyari. Penafsiran ini merupakan hasil dari *mukasyafah* atau penyingkapan mufassirnya (Baraja, 2009).

Dilihat dari segi bahasa, isyari berasal dari kata *أَشَارَ - يُشِيرُ - إِشَارَةٌ* yang berarti tanda atau petunjuk. Isyari ini merupakan hasil dari seorang sufi. Tafsir isyari juga berarti penjelasan makna ayat dengan mengungkap hal dibalik ayat melalui ilham yang merupakan pemberian Allah pada para sufi, tanpa meniadakan perhatiannya pada makna ayat yang dzahir. Sedangkan menurut Ad-dzahabi tafsir *bil isyarat* adalah penafsiran ayat hasil seorang sufi atas pengalaman spiritual yang tertuju kepada Allah sehingga ia bisa mengungkap rahasia makna ayat dengan isyarat yang tersirat di hatinya, yang diungkapkan dengan kehalusan bahasa yang ekspresif (Al-Dzahabi, 1976).

Tafsir sufi ditulis dengan dua langkah, yaitu didahului dengan pemikiran yang abstrak yang bersifat imajinasi, lalu pemikiran itu ditulis dari hal abstrak menjadi hal yang konkrit (Hafizzullah et al., 2020). Atau dalam bahasa lain yaitu diawali dengan nalar dan pikiran rasional, selanjutnya dengan intuisi secara langsung salah satunya yaitu dengan *مُكَاشَفَةٌ* yaitu ilmu dari ilham yang diberikan Allah ke dalam hati sufi.

Dalam kitab *mabahits fi 'ulum Al-Qur'an*, tafsir sufi terbagi kepada dua bagian, yaitu:

1. *التفسير الإشاري النظري* tafsir ini dihasilkan oleh para sufi yang bersandar pada teori filsafat, jenis tafsir ini menarik makna dzahir ke bathinnya, sehingga hasilnya keluar dari makna dzahir. Salah satu tokohnya yaitu Ibnu Arabi yang diikuti juga oleh muridnya. Penafsiran ini dihubungkan dengan filsafat yang akhirnya melahirkan penafsiran yang tidak masuk akal. Teori ini diterapkan dalam berbagai karya Ibnu Arabi.
2. *التفسير الإشاري الأخلاقي* Al-Qatthan menjelaskan tafsir ini ialah tafsir hasil karya para sufi dengan maksud untuk menyingkap ibarat yang ada dibalik makna ayat. Dalam pengertian lain, tafsir isyari adalah: Pentakwilan ayat-ayat Al-Quran yang berbeda dengan dzahirnya yang tampak dari teks itu dengan paduan isyarat-isyarat tersembunyi (rahasia) yang dihasilkan oleh orang-orang sufi/salik (menuju Allah) dan memungkinkan untuk dikompromikan antara makna isyarat dengan makna lahirnya (tekstual)

Kedua pembagian diatas pada dasarnya adalah hasil pemikiran sufi, namun terdapat perbedaan dalam pengambilan inti maknanya, sufi *nadhari* berhubungan dengan filsafat sehingga makna yang dihasilkan jauh dari maksud Al-Qur'an, sedangkan sufi *akhlaqi* fokus pada makna bathin dengan tujuan *taqarrub ila Allah*. Dari kedua jenis ini, tafsir Al-Qusyairi termasuk dalam kategori yang kedua.

Selain pembagian *nadhari* dan *akhlaqi*, pendapat lain menyebutkan tafsir isyari terbagi menjadi dua yaitu:

1. *التفسير الإشاري* ialah yaitu tafsir yang melihat bahwa setiap ayat mengandung isyarat tersendiri yang hanya mampu ditakwilkan oleh orang-orang tertentu yang memiliki kelebihan dihadapan Allah karena kejernihan hati orang tersebut. Jenis tafsir ini tidak menyampingkan dzahir ayat bahkan bagi mereka, makna bathin dihasilkan setelah melihat makna dzahir.
2. *التفسير الباطنة الملائمة* jenis tafsir ini tidak memandang kepada makna dzahir ayat. Bagi mereka ayat Al-Qur'an hanya mengandung makna bathin saja, dzahir ayat tidak menunjukkan makna yang dimaksud, karena maksud ayat yaitu makna batinnya, penafsiran ini pun menolak yang telah ditetapkan syariat.

Pandangan ulama terhadap pembagian tafsir isyari diatas melarang penggunaan tafsir *isyari nadhari*, sedangkan *isyari akhlaqi* diperbolehkan dengan berbagai syarat seperti kesesuaian dengan maksud ayat, kesesuaian antara hal yang tersirat dan tersurat dalam ayat, dan berbagai syarat lainnya yang menunjukkan bahwa hasil penafsirannya tidak bertentangan (Al-Qatthan, 2018).

Imam Al-Qusyairi ialah seorang ulama yang lahir di Istiwa, Naisabur Iran pada bulan Rabiul Awwal tahun 986 M. Nama asalnya Abdul Karim, sedangkan panggilan Al-Qusyairi berasal dari nama daerah di Arab yaitu Qusyair. Nama Qusyairi juga

berasal dari sebuah marga. Selain Al-Qusyairi, nama panggilan lainnya yaitu An-Naisaburi dan Al-Istiwa, keduanya berdasar pada nama suatu daerah, begitupula ia dipanggil as Syafi'i karena kecondongan madzhabnya. Dalam masa hidupnya, sejak kecil ia telah menjadi anak yatim, setelah wafat ayahnya ia sibuk membantu ibunya. Keadaan ekonomi masyarakat saat itu sangat buruk karena permasalahan politik pemerintahan dinasti Ghazwaniyah.

Di kota Naisabur ia belajar berbagai ilmu, seperti fiqih, tafsir, bahasa Arab terutama berhitung. Kemudian ia tinggal dengan pamannya dan disanalah ia mempelajari bahasa Arab. Selain belajar dari pamannya, ia juga belajar dari para guru yang merupakan petinggi ulama dalam bidang sejarah dan ahli sufi. Ia juga mendalami ushuluddin dan ushul fiqih. Guru yang memiliki pengaruh besar baginya adalah Abu Ali Ad-Daqaq yang merupakan seorang sufi pada masanya. Al-Qusyairi bermadzhab syafii sedangkan dalam aqidahnya ia mengikuti madzhab asy'ari, ia pun banyak menguasai berbagai ilmu.

Ad-Daqaq menikahkan putrinya dengan Al-Qusyairi, gurunya ini pun memiliki peran besar dalam kehidupan Al-Qusyairi, pemikiran sufinya berdasar atas pendidikan gurunya tersebut, hingga Al-Qusyairi menjadi tokoh sufi besar pada abad kelima hijriyah, dan ia pun menulis banyak karya dalam bidang tasawuf dengan karyanya yang paling terkenal yaitu tafsir *Lathaif Al-Isyarat* yang menjadi induk tasawuf. Dengan tafsir ini ia dipandang sebagai pemersatu hakikat dan syariat. Ia meninggal di Naisabur pada usia 87 tahun tahun 1073 M, makamnya pun berdampingan dengan gurunya Ad-Daqaq (Hafizullah et al., 2020).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Tafsir Al-Qusyairi

Tafsir ini dinamai *Lathaif Al-Isyarat*, kitab ini dicetak pertama kali oleh penerbit Kairo sebanyak tiga jilid. Lalu percetakan kedua pada tahun 1390 oleh penerbit Kairo. Sebelum penulisan tafsir ini, Al-Qusyairi juga menulis tafsir lain dengan metode umum yang digunakan banyak mufassir. Sedangkan pada tafsir ini, ia menafsirkan dengan pendekatan tasawuf. Dalam penafsirannya, terdapat metode khusus yang berbeda dengan tafsir sufi lainnya, yaitu upayanya untuk menyatukan antara potensi *qalb* dan *'aql*, sehingga tafsir ini dapat difahami pembaca dengan jelas.

Penamaan kitab ini dengan *Isyarat* karena cara menunjukkan rasa cinta dengan isyarat itu lebih sampai kepada yang dicintai dibandingkan dengan bahasa verbal. Sedangkan dalam ayat-ayat ini banyak terdapat rahasia yang hanya bisa difahami dengan jalan sufi. Maka kitab tafsir ini tidak hanya memperhatikan sisi bahasa dan ilmu lainnya sebagaimana mufassir pada umumnya. Namun dalam kitab ini Al-Qusyairi berupaya untuk meraih rahasia yang terkandung dalam ayat-ayat (Muhibudin, 2018). Dalam menyusun kitab ini, Al-Qusyairi tidak menjelaskan berbagai referensi penulisannya sebagaimana yang disebutkan oleh mufassir lain dalam kitabnya (Al-Dzahabi, 1976).

Metode Kitab Tafsir Lathaif Al-Isyarat

Tafsir ini merujuk pada metode tahlili. Ia memulai penafsirannya dari surat Al-Fatihah, tafsir ini menjelaskan dari ayat ke ayat secara rinci, menjelaskan makna yang berkaitan, menyebutkan *asbab an-nuzul* dan beberapa ayat diartikan dengan artinya yang spesifik. Begitupula karena ia bersumber dari tafsir Isyari, maka penafsirannya banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai sufi (Al-Dzahabi, 1976).

Dalam pendahuluan tafsirnya ia menyebutkan bahwa kitab tafsir ini menggunakan dua metode: pertama dengan menukil pendapat dari para ulama salih, waliyullah yang dipandang orang suci, dengan mendengarkan langsung dari para *masayikhnya*, lalu kedua dengan pandangan Al-Qusyairi terhadap ayat tersebut ditinjau dengan penguasaannya dalam berbagai ilmu tasawuf. Kitab ini menerangkan isyarat ayat sesuai pemahaman ahli makrifat, baik dari perkataannya ataupun kaidahnya. Al-Qusyairi menulis karya ini dengan ringkas dan jelas dengan tujuan sampai pada Allah SWT (Amin, 2016).

Karakteristik Penafsiran

Diantara karakteristik kitab tafsir *Lathaif Al-Isyarat* sebagai berikut:

1. Kitab tafsir ini menjelaskan berbagai isyarat ayat berdasarkan paham ahli makrifat, baik dari perkataan ataupun pendapatnya. Yang dimaksud isyarat dalam kitab ini adalah penjelasan rahasia dibalik ayat dengan dasar hakikat. Hal ini dihasilkan dengan pengalaman spiritual yang bersandar penuh pada pemberian Allah.
2. Dalam kitab ini sepenuhnya menggunakan penafsiran isyari berbeda dengan kitab sufi lainnya seperti Al-Alusi yang tidak menafsirkan dengan isyari seluruhnya, namun Al-Alusi memadukan dengan kajian kebahasaan.
3. Al-Qusyairi dalam teologinya mengikuti aliran sunni dan menolak paham yang menyamakan sifat bentuk Allah sama dengan manusia.

Sistematika Penafsiran

1. Menjelaskan keutamaan surat yang akan ditafsirkan, kemudian menjelaskan ayat per ayatnya dalam surat tersebut.
2. Setiap penjelasan suratnya mengandung nilai sufi.
3. Al-Qusyairi tidak memperdebatkan penafsiran mengenai basmalah.
4. Sebelum menafsirkan dari sisi tasawuf, ia menjelaskan sisi dzahir ayat terlebih dahulu.
5. Dalam penafsirannya berupaya menghadirkan kajian fiqh dan tasawuf.

Metode Khusus Kitab Tafsir Lathaif Al-Isyarat

Setelah memaparkan metode tafsir umum, pembahasan selanjutnya akan berfokus kepada metode tafsir khusus di dalam kitab *Lathaif al-Isyarat* karya Imam Qusyairi. Metode tafsir khusus yang dimaksud adalah metode yang menjadi ciri khas dalam metode penyusunan sebuah kitab tafsir. Melalui pembacaan kitab *Lathaif al-Isyarat* dan makalah serta jurnal yang membahas tentang metode tafsir al-Qusyairi, penulis merangkum beberapa metode khusus al-Qusyairi dalam menyusun kitab *Lathaif al-Isyarat* sebagai berikut:

Selalu menampilkan makna-makna isyarat dalam ayat yang ditafsirkan

Lathaif al-Isyarat adalah kitab tafsir bercorak sufi *isyari* sehingga dalam menafsirkan ayat, al-Qusyairi tidak lupa memberikan makna isyarat dalam ayat tersebut setelah menjelaskan makna *dzahir* ayat (Mahmud, 1978). Biasanya dengan memakai kalimat "والإشارة منه" atau "أشار إلى" dan lain sebagainya.

Seperti penafsiran terhadap surat Al-Baqarah: 15

قوله عز ذكره: ﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ مَاتُوا كَمَا مَاتَ النَّاسُ قَالُوا أَنزَلْنَا كَمَا مَاتَ النَّاسُ أَلا إِنَّهُمْ هُمُ الشُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ .

الإشارة منها أن المنافقين لما دُعُوا إلى الحق وصفوا المسلمين بالسُّفَهَاءِ، وكذلك

أصحاب الغنى إذا أُمِرُوا بِتَرْكِ الدنيا وصفوا أهل الرشد بالكسل والعجز، ويقولون إن الفقراء ليسوا على شيء، لأنه لا مال لهم ولا جاه ولا راحة ولا عيش، وفي الحقيقة هم الفقراء وهم أصحاب المحنة؛ وقعوا في الذل مخافة الذل، ومارسوا الهوان خشية الهوان، شيدوا القصور ولكن سكنوا القبور، زُينوا المهد ولكن أدرجوا اللحد، ركضوا في ميدان الغفلة ولكن عثروا في أودية الحسرة، وعن قريب سيعلمون، ولكن حين لا ينفعهم علمهم، ولا يغني عنهم شيء.

سوف ترى إذا انجلى الغبارُ أَفْرَسَ تَخْتَكُ أم حمأز

Al-Qusyairi menjelaskan dalam ayat ini isyarat bahwa orang-orang munafik, ketika mereka diseru kepada kebaikan, mereka mensifati orang-orang muslim dengan sifat bodoh, begitupula orang-orang kaya (duniawi) apabila diajak untuk meninggalkan (urusan) dunia, mereka mensifati orang-orang yang memberi petunjuk dengan sifat malas dan bodoh, dan mereka berkata bahwa sesungguhnya orang-orang fakir tidaklah memiliki apa-apa karena mereka tidak memiliki harta, kehormatan, peristirahatan, dan kehidupan, yang mana yang sebenarnya merekalah orang-orang fakir dan mereka sedang diuji; jatuh kedalam jurang kehinaan; mereka beranggapan untuk mempunyai istana-istana tetapi sesungguhnya mereka tinggal di dalam kubur, mereka dihiasi oleh perhiasan dunia, tetapi sesungguhnya dimasukkan ke dalam liang lahad, mereka benar-benar terlena dan dalam jangka waktu pendek, mereka akan mengetahui (apa yang sebenarnya mereka dapatkan) ketika ilmunya tidak bermanfaat dan hartanya tidak memberi pertolongan apapun (Al-Qusyairiy, 1971).

Menafsirkan Basmalah di setiap permulaan surat dengan menunjukkan isyarat yang berbeda

Dalam menafsirkan *basmalah*, al-Qusyairi menjelaskan bahwa *basmalah* dalam setiap surat mempunyai isyarat yang berbeda-beda. Contohnya pada permulaan surat Yusuf;

الاسم مِنْ وَسَمٍ؛ فَمَنْ وَسَمَ ظَاهِرَهُ بِالْعِبَادِيَّةِ، وَسِرَّاتِهِ بِمُشَاهَدَةِ الرَّبُّوبِيَّةِ فَقَدْ سَمَتْ هِمَّتُهُ إِلَى الْمَرَاتِبِ الْعَالِيَةِ، وَأَزَلَّتْ رَتْبَتَهُ مِنَ الْمَنَازِلِ السَّنِيَّةِ .

أو أن الاسم مشتق من السُّمَّةِ أو من السَّمُؤِ .

وقدَّم الله - سبحانه - اسمَ اللَّهِ في هذا المحلِّ على اسميه الرَّحْمَنُ والرَّحِيمُ على وجه البيان والحكم، فبرحمته الدنيوية وصل العبد إلى معرفته الإلهية .

والإشارة من الباء - التي هي حرف التضمين والإلصاق - إلى أن «به» عَرَفَ مَنْ

عَرَفَ، و «به» وقف مَنْ وقف؛ فالواصل إليه محمولٌ بإحسانه، والواقف دونه مربوط بخذلانه .

Kata اسم dalam *basmalah* berasal dari kata *وسم* (menyematkan), artinya barangsiapa dalam (keadaan) dzahirnya menyematkan dirinya dalam *ubudiyah* dan dalam (keadaan) *sirr* menyematkan dirinya dalam kesaksian *rububiyah*, maka tersemat kepada tingkatan yang paling tertinggi dan mencapainya

Atau sesungguhnya diambil dari kata *سمة* atau *سمو* (tinggi)

Dan nama Allah didahulukan dalam lafadz *basmalah* dari dua isim setelahnya الرحمن الرحيم dengan tujuan dan hikmah tertentu yang artinya bahwa dengan rahmat duniawi-Nya, seorang hamba akan sampai kepada *ma'rifat ilahiyyah*.

Dan *Isyarah* dari huruf ba' dalam *basmalah* yang merupakan huruf untuk menunjukkan ketergantungan atau integrasi adalah bahwasanya (dengan-Nya) mengenal siapa yang mengenal-Nya dan (dengan-Nya pula) dan menjauhi siapa yang menjauhi-Nya; maka barangsiapa yang sampai kepadanya dan mendapat *ihsan-Nya*, dan barangsiapa yang menajuhi-Nya maka niscaya akan selalu terikat dengan kehinaannya (Al-Qusyairi, 1971).

Dan di permulaan surat al-Syams:

«بِسْمِ اللَّهِ» إخبارٌ عن وجودِ الحقِّ بنعمتِ القَدَمِ . «الرحمن الرحيم»: إخبارٌ عن بقاءه بوصفِ العلاءِ والكَرَمِ .
 كاشَفَ الأرواحَ بقوله: «بِسْمِ اللَّهِ» فهَيِّمها، وكاشَفَ النفوسَ بقوله: «الرحمن الرحيم» فَتَيِّمها؛ فالأرواحُ دَهَشَت في كَشَفِ جلاله، والنفوسُ عَطَشَت إلى لُطْفِ جماله .

“بِسْمِ اللَّهِ” merupakan berita tentang adanya sang *al-Haqq* dengan sifat *Qidam-Nya*, sedangkan “الرحمن الرحيم” merupakan berita keabadian-Nya (*Baqa*) dengan sifat *al-'Alaa* dan *al-Karam* (agung serta mulia). Ruh akan terbuka dengan “بِسْمِ اللَّهِ” sedangkan jiwa akan terbuka dengan “الرحمن الرحيم”; Ruh akan selalu haus akan terbukanya keagungan Tuhan sedangkan jiwa selalu haus akan kelembutan keindahan-Nya (Al-Qusyairi, 1971).

Menyebutkan pendapat para ulama tanpa menisbatkan kepada namanya

Dalam menyusun kitab tafsirnya, al-Qusyairi tidak mengabaikan pendapat para ulama pendahulunya, namun dalam mengutip pendapat tersebut, al-Qusyairi jarang atau bahkan tidak pernah menyebutkan nama ulama yang dikutipnya, melainkan hanya mengisyaratkan dengan kalimat “قيل” atau “يقال” (Iyazi, 1994).

Contohnya: dalam menafsirkan kata هُمَزَةٌ لَمَزَةٌ al-Humazah: 1

قوله جل ذكره: «وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لَمَزَةٍ» .
 يقال: رجلٌ هُمَزَةٌ لَمَزَةٌ: أي كثيرُ الهَمْزِ واللَّمزِ للناس وهو العيب والغيبة .
 ويقال: الهَمْزَةُ الذي يقول في الوجه، واللَّمزَةُ الذي يقول من خَلْفِهِ .
 ويقال: الهَمْزُ الإشارةُ بالرأسِ والجفنِ وغيره، واللَّمزُ باللسان .
 ويقال: الهَمْزَةُ الذي يقول ما في الإنسان، واللَّمزَةُ الذي يقول ما ليس فيه .

Dalam menafsirkan kata هُمَزَةٌ لَمَزَةٌ, al-Qusyairi mengemukakan 4 pendapat mengenai makna هُمَزَةٌ لَمَزَةٌ

Pertama; seorang هُمَزَةٌ لَمَزَةٌ yaitu yang banyak (menyebarkan) aib dan *ghibah*

Kedua; الهمزة yang mencela atau mengumpat di depan wajahnya, dan اللزمة yang mencela atau mengumpat dibelakangnya

Ketiga; الهمزة mencela atau mengumpat dengan isyarat kepala, mata dan lain sebagainya, sedangkan اللزمة mencela atau mengumpat dengan lisan

Keempat; الهمزة mencela atau mengumpat apa yang berkenaan dengan manusia, sedangkan اللزمة mencela atau mengumpat apa yang selain berkenaan dengan manusia (Al-Qusyairi, 1971).

Dari keempat pendapat yang dikemukakan al-Qusyairi di atas, al-Qusyairi tidak menisbatkan pendapat tersebut kepada nama ulama, sehingga pembaca kesulitan menemukan referensi mana yang al-Qusyairi gunakan dalam menafsirkan ayat.

Melengkapi keterangan ayat dengan syair

Tidak jarang al-Qusyairi melengkapi penjelasannya dengan syair syair, baik syair-syair yang menunjukkan makna ayat atau hikmah hikmah yang terkandung dalam ayat. Contoh penafsirannya terhadap surat al-Ankabut: 17

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ
 وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾

وفي الآية تقديمُ الرزقِ على الأمرِ بالعبادة؛ لأنه لا يُمكنه القيامُ بالعبادة إلا بعد
 كفاية الأمر؛ فبالقوة يمكنه أداءُ العبادة، وبالرزق يجد القوة، قالوا:
 إذا المرء لم يطلب معاشاً لنفسه فمكروه ما يلقي يكون جزاؤه

Didalam ayat, perintah untuk mencari rizki didahulukan daripada perintah untuk beribadah; karena tidak mungkin untuk menegakkan ibadah sebelum perkara terselesaikan; maka dengan kekuatanlah memungkinkan untuk mengerjakan ibadah, dan kekuatan berada dalam rizki (yang cukup) (Al-Qusyairi, 1971).

Selain itu, Al-Qusyairi menjelaskan keadaan jiwa yang fana dengan bait syair juga prosa. Ia menerangkan ketika seseorang benar-benar telah melebur atau fana jiwanya maka konsentrasi pun dapat hilang, hingga jumlah rakaat pun terlupakan, ia hanya tertuju pada Allah tanpa merasa kehadiran manusia. Sebagaimana yang ia menjelaskan dalam sebuah syair:

أَرَانِي إِذَا صَلَّيْتُ يَمَّتْ نَحْوَهَا بَوَجْهِي وَإِنْ كَانَ الْمُصَلِّيَ وَرَائِي

أَصْلِي فَلَا أَدْرِي إِذَا مَا قَضَيْتَهَا اثْنَتَيْنِ صَلَّيْتُ الضَّحَا أَمْ ثَمَانِيَا

Dia melihatku shalat dan aku menuju ke arahnya dengan wajahku walaupun dibelakangku ada orang yang sedang shalat; Aku shalat tetapi aku tidak tahu apakah aku telah menyelesaikan dua rakaat dhuha atau delapan rakaat;

Selain penjelasan dengan syair, ia juga menjelaskan maksud fana dengan prosa. Lafadz *يُؤْمِنُونَ* dan *يُؤْمِنُونَ* ia meninjau pada jiwa sahabat nabi.

وإن أصحاب العموم يجتهدون عند افتتاح الصلاة ليردوا قلوبهم إلى معرفة ما يؤدون من

الفرض ، ولكن عن أودية الغفلة ما يرجعون . أما أهل الخصوص فيردون قلوبهم إلى معرفة

ما يؤدون ولكن عن حقائق الوصلة ما يرجعون؛ فشتان بين غائبٍ يحضر أحكام الشرع

ولكن عند أوطان الغفلة، وبين غائبٍ يرجع إلى أحكام الشرع ولكن عند حقائق الوصلة

Usaha kuat orang-orang awam dalam melaksanakan salat berada pada awal shalat dengan tujuan supaya hati mereka memahami setiap rukun yang dikerjakan tetapi mereka tidak menghiraukan *gafrah* (lupa kehadiran Allah) yang selalu kembali kepada mereka. Sedangkan orang-orang khusus melaksanakan shalat bukan hanya memahami setiap rukun yang dikerjakan bahkan lebih dari itu mereka selalu kembali kepada hakikat *wuṣūl* (sampai kepada Allah). Di sinilah perbedaan dua kelompok ini, satu kelompok melaksanakan shalat dengan sepenuh hati menghadirkan hukum-hukum *syarī* tetapi selalu berada dalam kelupaan (*gafrah*) sedangkan kelompok yang lain melaksanakan shalat dengan sepenuh hati menghadirkan hukum-hukum *syarī* salat tetapi selalu berada dalam hakikat *wuṣūl*.

Tidak membahas masalah-masalah hukum syariat dan cabang-cabang fiqh

Tujuan penyusunan kita *lathaif al-Isyarat* memang dikhususkan untuk mengungkap isyarat-isyarat dan rahasia-rahasia di balik ayat-ayat al-Qur'an, oleh karenanya dalam permasalahan hukum syariat dan fiqh. Apabila bersinggungan dengan ayat-ayat hukum, al-Qusyairi menganjurkan pembacanya untuk menggali lebih dalam dan mengetahui dasarnya (Mahmud, 1978). Al-Qusyairi menyampaikan ketika menafsirkan ayat tentang sholat:

قوله جل ذكره: ﴿أَيُّهَا الْمَلَأَةُ لِدُلُوكِ أَلْتَمَسِينَ لِيَّ عَسَىٰ أَلَيْلٌ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا﴾ .

الصلاة قرع باب الرزق . والصلاة الوقوف في محل المناجاة .

والصلاة اعتكاف القلب في مشاهد التقدير .

ويقال هي الوقوف على بساط النجوى . وفرق أوقات الصلاة ليكون للعبد عود

إلى البساط في اليوم والليلة مرات .

Sholat merupakan pengetuk pintu rezeki, perhambaan dalam mengharap *munajat*, merupakan i'tikaf hati dalam menghadapi takdir, dan dikatakan pula shalat merupakan tempat untuk menyampaikan hajat dan *mnajat* kepada Allah, adapun waktu sholat yang terpisah-pisah bertujuan agar seorang hamba memiliki waktu untuk kembali kepada karpet (*munajat*) berkali-kali dalam satu hari satu malam (Al-Qusyairi, 1971).

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas disimpulkan bahwa kitab *lathaif al-Isyarat* merupakan sebuah kitab tafsir bercorak *isyari* yang memiliki kekhasan tersendiri dalam mengungkap isyarat-isyarat dan rahasia-rahasia dibalik ayat-ayat al-Quran. Berbeda dengan kitab-kitab sufi *isyari* pada zamannya ketika sedang bergejolak fanatisme mazhab, *lathaif al-Isyarat* berusaha seobjektifitas mungkin dalam mengungkap isyarat-isyarat dalam al-Qur'an. Hal ini dikarenakan bahwa al-Qusyairi tidak mengabaikan makna *zhahir* ayat, melainkan menjadikannya sebagai acuan utama dalam mengungkap pesan-pesan tersembunyi al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dzahabi, M. H. (1976). *al-Tafsir al-Mufassirîn*. Dar al-Hadis.
- Al-Qaththan, S. M. (2018). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qusyairiy, A. al Q. A. (1971). *al-Karim ibn Hawazin*,. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Amin, H. al. (2016). *Tafsir Sufi Lathaif Al-Isyarat Karya Al-Qusyairi: Perspektif Tasawwuf Dan Psikologi*. Suhuf.
- Baraja, A. A. (2009). *Ayat-ayat kauniah*. UIN Malang Press.
- Hafizzullah, H., Ismail, N., & Ulya, R. F. (2020). Tafsir Lathâif al-Isyârât Imam al-Qusyairy: Karakteristik dan Corak Penafsiran. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 147–159.
- Iyazi, M. A. (1994). *al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*. Wazarah al-Tsaqâfah wa Irsyâd al-Islamiah.
- Mahmud, M. al-H. (1978). *Manahij al-mufassirin*. Dar al-Kitab al-Lubnaniy.
- Muhibudin, I. (2018). *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi Dan Al-Jailani)*.
- Rahman, M. T. (2016). RASIONALITAS SEBAGAI BASIS TAFSIR TEKSTUAL (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1).
- Yunus, B. M. (2007). *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Modern*. Pustaka Setia.
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1).